

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM (KAJIAN HISTORIS FILOSOFIS) SIFAT-SIFAT RASULULLAH

Oleh :
Sakdiah

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Email; sakdiah@gmail.com

Abstrak

Islam sangat cermat dalam menetapkan pemimpin yang akan menjadi teladan kelompok yaitu menyuburkan dan membangun kepribadian Muslim. Salah seorang pemimpin yang memenuhi kualitas seperti itu, bagi seluruh umat Islam adalah Nabi Muhammad saw. Pengangkatan beliau sebagai Rasul Allah swt., selain untuk memimpin umat manusia juga untuk seluruh alam. Kepribadian Nabi Muhammad swt., sebagai manusia yang kepemimpinannya patut diteladani adalah ketangguhan beliau untuk menjadi pribadi yang tidak dipengaruhi keadaan masyarakat di sekitarnya yang masih jahiliyah. Aspek kepribadian yang sangat menonjol di dalam dirinya seperti kejujuran (*shiddiq*), yang menjadi prinsip dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Kepribadian yang sempurna yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul Allah sebagai kepribadian yang terpuji dan sempurna, terkenal dengan sebutan sifat-sifat wajib bagi Rasul Allah, yang meliputi *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Dalam sejarah tercatat bahwa sosok Nabi Muhammad saw. berperan tidak hanya sebagai pemimpin dalam satu hal saja, melainkan sebagai pemimpin dalam segi kehidupan meliputi politik, ekonomi, militer, maupun dakwah. Periode Madinah Muhammad menjadi pemimpin tertinggi dalam bidang administratif negara Islam yang di bantu oleh kaum muslimin. Sebagai manajer dakwah , Rasulullah sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat, mendengar keinginan dan keluhan, memperhatikan potensi yang ada dalam masyarakat. Kunci suksesnya karena *Community Resources*, *Community Educator* dan *Community Developer* yang patut kita teladani.

Kata Kunci : Teladan, kepemimpinan, Nabi Muhammad saw.

Abstract

Islam is very careful in determining who will be an exemplary leader of the group that nourish and build a Muslim personality. One of the leaders who meet the quality like

that, for all Muslims is the Prophet Muhammad. Appointment him as the messenger of Allah., That in addition to lead mankind is also for the entire universe. The personality of the Prophet Muhammad saw., As a man whose leadership is exemplary toughness him to become a person who is not influenced by the circumstances surrounding community that is still ignorance. Aspects of personality that is very prominent in him like honesty (Siddiq), which is a principle in life and life. Perfect personality possessed by the Holy Prophet. as the Messenger of God as praiseworthy and perfect personality, known as the properties required for the Messenger of God, which includes Siddiq, trust, sermons, and fathanah. In recorded history that the figure of the Prophet Muhammad. a role not only as a leader in one thing only, but as a leader in terms of life include political, economic, military, and propaganda. In recorded history that the figure of the Prophet Muhammad saw . A role not only as a leader in just one thing, but as a leader in terms of life include political , economic, military , and propaganda. Medina period of Muhammad became supreme leader in the field of administrative Islamic state was helped by the Muslims . As the manager of propaganda , the Prophet was very attentive to the needs of society , to hear the wishes and complaints , considering the potential that exists in society . The key to success for Community Resources, Community Educator and Community devoloper that we should emulate.

Pendahuluan

Kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya aktivitas menuntun, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan agar manusia beriman kepada Allah swt., dengan tidak hanya mengerjakan perbuatan atau bertingkah laku yang diridhai Allah swt.¹ Kepemimpinan Islam tercermin sebagaimana ajaran Islam dapat memberi corak dan arah kepada pemimpin itu, dengan kepemimpinannya dapat mengubah sikap mental yang selama ini hingga menghambat dan mengidap pada sekelompok orang atau masyarakat.

Salah satu tugas pemimpin Islam adalah menasihati kelompok dan mengarahkannya apabila memang diperlukan untuk mencapai sasaran-sasaran bersama. Agar efektif, maka pemimpin harus melatih pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok yang ada di bawah pimpinannya, sehingga mereka dapat menolong diri sendiri, masyarakatnya, dan dalam jangka panjang akan melahirkan manfaat bagi seluruh masyarakat. Kepemimpinan merupakan faktor penentu bagi efektif dan efisiennya suatu organisasi. Sehingga, kualitas pemimpin menentukan keberhasilan lembaga atau organisasinya. Sebab, pemimpin yang sukses itu mampu mengelola organisasi, dapat mempengaruhi secara konstruktif orang lain dan menunjukkan jalan yang benar yang harus dikerjakan bersama.

Keteladanan sifat-sifat utama yang harus kita teladani adalah empat sifat nabi

¹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hal. 27.

Muhammad saw. yang sangat mulia, yang harus ditiru dalam kepemimpinan baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Sifat kepemimpinan beliau disegani kawan dan dihormati lawan. Beliau selalu memperlakukan lawannya dengan tingkah laku yang baik. Berbagai cara yang dilakukan oleh musuh-musuh beliau untuk menghentikan perjuangannya, tidak pernah berhasil. Rasulullah tetap tabah, sabar, dan sungguh-sungguh. Rasulullah saw. dikenal istiqamah atau konsisten dan berpegang pada keputusan yang telah disepakati. Mengetahui kekuatan dan kelemahan, teguh memegang prinsip, dan belajar dari pengalaman, bagaimana belajar dari/dan bekerja dengan orang lain. Rasulullah saw. menjadi panutan dalam melaksanakan nasihat dan saran-sarannya, sehingga menjadikan pribadi Rasulullah saw. sebagai pribadi yang mulia. Beliau adalah orang yang sangat dermawan kepada siapa pun yang datang dan meminta pertolongan.

Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.² Sandang P. Siagian menjelaskan kepemimpinan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin satuan kerja untuk berfikir atau bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih dalam pencapaian organisasi.³

Pemimpin adalah orang yang mampu menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, menyuruh, membimbing, memerintah, melarang dan bahkan menghukum serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien yang diridhai oleh Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang paling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut, serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.⁴

Di dalam lingkungan organisasi, kepemimpinan terjadi melalui dua bentuk, yaitu kepemimpinan formal (*formal leadership*) dan kepemimpinan informal (*informal leadership*). Kepemimpinan formal terjadi apabila di lingkungan organisasi jabatan otoritas formal dalam organisasi tersebut diisi oleh orang-orang yang ditunjuk atau dipilih melalui proses seleksi. Sedangkan kepemimpinan informal terjadi dimana kedudukan pemimpin dalam suatu organisasi diisi oleh orang-orang yang muncul dan berpengaruh terhadap orang lain karena kecakapan khusus atau berbagai sumber yang dimilikinya dirasakan mampu memecahkan persoalan organisasi serta memenuhi kebutuhan dari anggota organisasi yang bersangkutan.

2 R.B Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta, Amzah, 2005, hal. 25.

3 Sondang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, (Jakarta : Haji Masa Agung, 1991, hal. 24.

4 Sakdiah, *Manajemen Organisasi Islam Suatu Pengantar*, Banda Aceh, Dakwah Ar-Raniry Press, 2015, hal.115.

Konsep Kepemimpinan Dalam Islam

Kata-kata pemimpin atau *leadership* merupakan muatan nilai. Kita biasanya memikirkan kata tersebut dengan positif, yaitu seseorang yang mempunyai kapasitas khusus. Sebagian besar dari kita akan menjadi seorang pemimpin dari pada seorang manajer, atau seorang pemimpin dari pada seorang politikus. Sering kata *leadership* mengacu pada peran daripada perilaku.⁵

Istilah pemimpin tidak bisa dipisahkan dengan kata kepemimpinan, karena merupakan satu kesatuan, dalam bahasa Inggris pemimpin di sebut *leader*, sedangkan kegiatannya di sebut *Leadership*.⁶ Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah⁷. Kata dasar khalifah pada dasarnya bermakna pengganti atau wakil. Pemakaian khalifah setelah nabi Muhammad wafat terutama bagi keempat Khulafaurrasyidin menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan amir (jamaknya umara) yang berarti penguasa.⁸ Imam dan khalifah adalah dua istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pemimpin. Kata imam terambil dari kata *amma*, *yaummu*,⁹ yang berarti menuju, menumpu dan meneladani.

Jika diperhatikan teori-teori tentang fungsi dan peran seorang pemimpin yang digagas dan dilontarkan oleh pemikir-pemikir dari dunia Barat, maka kita akan hanya menemukan bahwa aspek kepemimpinan itu sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas maupun kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi secara horizontal semata.

Konsep Islam, kepemimpinan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal maupun vertikal. Kemudian, dalam teori manajemen, fungsi pemimpin sebagai perencana dan pengambil keputusan (*planning and decision maker*), pengorganisasian (*organization*), kepemimpinan dan motivasi (*leading and motivation*), pengawasan (*controlling*), dan lain lain.¹⁰

Secara fakta historis tentang usaha-usaha Nabi dalam membentuk masyarakat islami di Makkah, Rasulullah menggunakan proses evolusi sosio kultural.¹¹ Nabi tidak langsung mengubah Makkah secara cepat, tetapi secara bertahap-tahap yang membutuhkan waktu yang lama yaitu 13 tahun pada periode Makkah, tahap kedua mengubah paradigma berpikir, dan selanjutnya merubah pola gerakan yaitu setelah mempunyai kekuatan di

5 Hadari Nawawi, *Kepemimpinan....*, hal. 273.

6 John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia), hal. 351.

7 *Al-Qur'an*, Surah Al-Baqarah ayat 30. Dalam Islam, manusia adalah khalifah yaitu sebagai wakil/pengganti Allah dalam memimpin bumi.

8 Amir (Amirul Mukminin) pemimpin orang-orang beriman, istilah ini dipakai bagi kepemimpinan Umar bin Khattab.

9 Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, PT. Hidakarya Agung, 1989, hal. 38. : Al-Amin dan IKFA, 1996. Hal. 73

10 Zaini Muhtaram, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Al-Amin dan IKFA, 1996, hal. 73

11 Evaluasi Sosio Kultural ialah transformasi struktural kualitatif dalam sistem kultural yang tetap yang menunjukkan arah yang tetap (Stephen K. Sandersoa), *Sosiologi*, hal 636 juga perlu ditegaskan bahwa kultural (kebudayaan) dalam pengertian yang luas menurut sosiolog Barat mencakup didalamnya kepercayaan, nilai dan aturan.

Negeri Yastrib (Madinah) selama 10 tahun.

Setelah berhijrah ke madinah, pembinaan kekuatan begitu efektif mengubah segalanya. Semua potensi kekuatan penduduk madinah oleh nabi di persatukan dalam satu kesepakatan yang sering disebut Piagam Madinah. Dari sekedar pemimpin agama ketika masih di Mekkah, setelah di kota Madinah Nabi sekaligus tampil menjadi pemimpin negara. Konsolidasi membuahkan sukses besar. Peperangan antara Nabi dan para penentangannya di Mekkah selalu membuahkan hasil gemilang. Puncaknya adalah dengan berhasil direbutnya Mekkah oleh Nabi dalam peristiwa yang disebut “Fathu Mekkah”.

Pada peristiwa, yang boleh para penulis Barat sering disebut “Revolusi Mekkah” ini, semua penentang Nabi diberi amnesti (pengampunan) sehingga terjadilah konversi besar-besaran para penduduk Mekkah ke dalam Islam tanpa sedikit pun terjadi insiden.

Penting untuk melihat tatanan sosial politik yang dibangun Nabi Muhammad di Madinah pada saat awal Islam menjadi penentu peradabannya. Pembentukan masyarakat Madinah pada waktu itu dalam terminologi politik saat ini, menurut para ahli politik, dapat dikategorikan sebagai sebuah negara.

Robert N Bellah dalam karyanya yang berjudul *Beyond Belief* menyatakan, Muhammad tidak memulai dakwahnya dalam sebuah kerajaan dunia yang besar dan terorganisasikan dengan baik, melainkan hanya dalam sebuah masyarakat kesukuan yang belum mencapai struktur politik yang dapat disebut Negara. Ia tidak terlalu harus banyak menjalin hubungan dengan tatanan politik yang ada untuk menciptakan hubungan yang baru. Lebih jauh, dalam sebuah masyarakat dimana hampir setiap hubungan penting dinyatakan dalam kerangka keluarga, Muhammad harus mengembangkan sebuah organisasi politik yang dapat mengatasi ikatan-ikatan keluarga.¹²

Lebih lanjut, Bellah menegaskan, tidak diragukan lagi bahwa di bawah kepemimpinan Muhammad, masyarakat Arab telah membuat suatu langkah maju yang mencolok dalam hal kompleksitas sosial dan kapasitas politiknya. Ketika struktur yang terbentuk pada masa Nabi itu diperintah oleh para khalifah awal untuk memberikan landasan organisasional bagi sebuah imperium dunia, maka yang diperoleh adalah suatu hal yang benar-benar modern untuk tempat dan masa itu. Masyarakat Islam awal dapat disebut modern dalam hal tingginya tingkat komitmen, keterlibatan, dan partisipasi yang di harapkan dari segenap lapisan masyarakat. Masyarakat Islam awal juga modern dalam hal keterbukaan posisi pimpinannya untuk dapat dinilai kemampuannya berdasarkan landasan-landasan yang universalistik. Adapun hal itu disimbolkan oleh upaya untuk melembagakan jabatan pucuk pimpinan yang tidak berdasarkan garis keturunan.¹³

Sementara itu, Philip K Hitti dalam bahasa yang berbeda mengatakan, dari komunitas keagamaan di Madinah inilah kemudian lahir sebuah negara Islam yang lebih besar. Masyarakat baru yang terdiri atas orang-orang Muhajirin dan Anshar itu dibangun

12 Robert N Bellah, *Beyond Belief*, terj. Rudy Harisyah Alam (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 210-211.

13 *Ibid.*, hlm. 211

atas dasar agama, bukan hubungan darah. Allah menjadi perwujudan supremasi negara. Nabinya, ketika masih hidup, adalah wakil-Nya dan penguasa tertinggi di dunia. Dengan demikian, Muhammad di samping menjalankan fungsi keagamaan, juga memegang otoritas duniawi seperti yang dimiliki oleh kepala negara dewasa ini. Semua yang hidup dalam komunitas itu, tanpa melihat afiliasi kesukuan dan loyalitas lama, kini menjadi saudara.¹⁴

Harun Nasution mengatakan, di Madinah Nabi Muhammad bukan lagi hanya mempunyai sifat Rasul Allah, melainkan juga mempunyai sifat kepala negara.¹⁵ Dalam istilah lain, Nabi Muhammad adalah pemegang kekuasaan spiritual (keagamaan) sekaligus kekuasaan temporal (keduniaan).

Seluruh Jazirah Arab berhasil masuk ke dalam pangkuan Islam pada waktu Nabi Muhammad saw masih hidup dan memimpin kaum Muslimin yang berbasis di Madinah. Sepeninggalnya, satu demi satu wilayah di luar Jazirah Arab seperti Mesir, Syam (sebutan bagi Suriah ketika itu), Irak, Persia, dan Palestina, yang menjadi bagian dari Persia dan Byzantium, tunduk ke dalam pangkuaanya. Para pemimpin penerus Nabi bernama Khulafaur Rasyidin kian membuat wilayah Islam bertambah meluas. Bahkan, penguasa setelah mereka berhasil menambah perluasan wilayah itu sampai ke Afrika Utara dan daratan Eropa.

Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya dalam membangun masyarakatnya mengundang kekaguman banyak orang, terutama para penulis sejarah, baik dari Timur maupun Barat. Bahkan, seorang penulis Barat bernama Michael H Hart pernah mencengangkan dunia setelah menerbitkan bukunya yang berjudul *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* di New York, Amerika Serikat. Dikatakan mencengangkan karena secara tidak terduga, nama yang ditempatkan sebagai tokoh peringkat pertama sebagai orang yang paling berpengaruh dalam sejarah adalah Nabi Muhammad.

Menagapa Nabi Muhammad? Hart beragumen, “ Karena saya percaya Muhammad punya pengaruh pribadi lebih besar dalam hal pembinaan agama Islam daripada Nabi Isa terhadap agama Kristen.”¹⁶ Lebih jauh, ia menulis, “dialah Nabi Muhammad satunya manusia dalam sejarah yang meraih suksesor-suksesor luar biasa, baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi.”¹⁷

Kekaguman berikutnya muncul dari penulis lain bernama Ira M Lapidus. Dalam karyanya berjudul *A History of Islamic Societies*, ia mengatakan bahwa Muhammad adalah seorang laki-laki yang berbakat dalam bidang keagamaan.¹⁸ Lapidus melanjutkan, sesuatu yang membuat Muhammad sebagai seorang figur yang luar biasa dalam sejarah,

14 Philip K Hitti, *History of The Arabs* (London: McMilan, 1970), hlm. 151.

15 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jilid II; Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 92.

16 Michael H Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. Mahbub Djunaidi (Jakarta: Rajawaliipers, 1999), hlm. 32.

17 *Ibid.*, hlm. 27.

18 Ira M Lapidus, *A History of Islamic Societies*, terj. Ghuftron A Mas’adi (Jakarta: Rajawaliipers, 1999), hlm. 32.

sesuatu yang menjadikannya seorang nabi, adalah kemampuannya dalam menyampaikan visinya kepada orang-orang di sekitarnya sehingga konsep-konsep yang telah lama dikenal orang berkekuatan untuk mengubah kehidupan orang lain, sebagaimana konsep-konsep tersebut telah mengubah dirinya sendiri.¹⁹

Marshall GS Hodgson dalam karyanya, *The Venture of Islam*, juga menyatakan, “Muhammad telah menciptakan pemerintahan lokal yang baru yang didirikan atas dasar pandangan kenabiannya. Namun, segera setelah itu, pemerintahan tersebut mencapai dimensi internasional yang berjangkauan jauh. Dengan cepat ia telah menjadi kekuatan yang bersaing di Arab bukan hanya dengan kaum Quraisy, melainkan juga dengan Kekaisaran Byzantium dan Kekaisaran Sassaniyah. Peperangan-peperangan telah menciptakan Kekaisaran Arab. Ini merupakan prestasi-prestasi yang hebat sekali.”²⁰

Lain kali dengan Karen Armstrong, seorang penulis sejarah Islam kontemporer dan mantan seorang biarawati. Dalam salah satu bukunya, ia pernah menulis, “Muhammad adalah seorang manusia yang kompleks, penuh kasih, yang kadang-kadang melakukan hal-hal yang sulit kita terima, tetapi memiliki tatanan yang jenius dan besar, serta telah menemukan sebuah agama dan tradisi budaya yang tidak didasarkan pada pedang. Dan nama “Islam”-nya berarti kedamaian dan rekonsiliasi.”²¹

Dalam hal ini Yusuf Qardhawi mengatakan, “Madinah merupakan basis negara Islam yang baru, yang di kepalai oleh Rasulullah, maka beliau menjadi komandan dan pemimpin bagi mereka sebagaimana sebagaimana Nabi dan Rasul Allah kepada mereka.”²²

At-Tabary dalam tafsirnya mengemukakan bahwa kata imam mempunyai makna yang sama dengan khalifah. Hanya saja kata imam digunakan untuk keteladanan. Karena ia diperoleh dari kata yang mengandung arti depan, berbeda dengan khalifah yang terambil dari kata belakang. Kita dapat berkata bahwa Al-Qur'an menggunakan kedua istilah ini. Untuk menggambarkan ciri seorang pemimpin, sekali di depan menjadi panutan atau *Ing ngarso sun tulodo* dan dalam arti lain di belakang untuk mendorong sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang dituju oleh yang dipimpinnya, atau *tut wuri handayani*.²³ Rasulullah saw. bersabda tentang tanggung jawab pemimpin:

Ibn Umar r.a berkata: saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: “setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas ke-pemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal hal yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

19 *Ibid.*, hlm. 52.

20 Marshall GS Hodgson, *The Venture of Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 267.

21 Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi*, terj. (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 391.

22 Yusuf Qardhawi, *Pengantar Sejarah Islam*, Pn Pustaka al Kautsar, 1997, hal. 930

23 Sakdiah. *Diktat Manajemen Organisasi Islam*, Banda Aceh. 2010, hal .3

Hadist di atas di kuatkan lagi dalam al –Quran Allah berfirman yang artinya; *“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-An’am ayat 165.*

Hadari Nawawi mengungkapkan bahwa dalam ayat di atas Allah mensyaratkan bahwa pemimpin setiap manusia dalam masyarakat berbeda tingkatannya menurut tingkatan keimanannya. Para pemimpin dituntut kepemimpinannya di bawah ridha Allah serta bertanggung jawab dalam mewujudkan kesejahteraan, ketentraman, kedamaian, ketertiban dan kesejahteraan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁴

Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

Secara fakta historis tentang usaha-usaha Nabi dalam membentuk masyarakat islami di Mekkah, Rasulullah menggunakan proses evolusi sosio kultural.²⁵ Nabi tidak langsung mengubah Mekkah secara cepat, tetapi secara bertahap-tahap yang membutuhkan waktu yang lama yaitu 13 tahun pada periode Mekkah, tahap kedua mengubah paradigma berpikir, dan selanjutnya merubah pola gerakan yaitu setelah mempunyai kekuatan di Negeri Yastrib (Madinah) selama 10 tahun.

Dalam hal ini Yusuf Qardhawi mengatakan, “ Madinah merupakan basis negara Islam yang baru, yang di kepalai oleh Rasulullah, maka beliau menjadi komandan dan pemimpin bagi mereka sebagaimana sebagaimana Nabi dan Rasul Allah kepada mereka.”²⁶

Nabi di Madinah mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar seperti mempersaudarakan Abdurrahman bin Auf dengan Sa’ad bin Rabi’ dan lainnya. Mempersatukan umat dalam piagam madinah antara kum muslimin dan orang-orang Yahudi mengenai kebebasan beragama, kesejahteraan sosial dan urusan-urusa kolektif lainnya antara mereka. Menurut Dr. Muhammad Husein Haekal merangkumkan kedalam 36 pasal isi piagam madinah.²⁷ Sedangkan dalam kitab ar-rislah, hanya mengambil intisari dari perjanjian tersebut yang isinya sebagai berikut :

1. Persamaan hak dan kewajiban.
2. Gotong royong dalam urusan kemaslahatan.
3. Kompak dalam menentukan hubungan dengan pihak uang memusuhi warga

24 Hadari Nawawi, *Kepemimpinan.....*, hal. 322.

25 Evaluasi Sosio Kultural ialah tansformasi struktural kualitatif dalam sistem kultural yang tetap yang menunjukkan arah yang tetap (Stephen K. Sandersoa), *Sosiologi*, hal 636 juga perlu ditegaskan bahwa kultural (kebudayaan) dalam pengertian yang luas menurut sosiolog Barat mencakup didalamnya kepercayaan, nilai dan aturan.

26 Yusuf Qardhawi, *Pengantar Sejarah Islam*, Pn Pustaka al Kautsar, 1997, hal. 930

27 Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, PN, Tinta Mas, Jakarta, jilid I. Cet. X, 1973. Hal. 207.

Medinah.

4. Membangun masyarakat dalam sistem yang sebaik-baiknya dan kokoh-kokohnya dan sekuat-kuatnya.
5. Melawan orang-orang yang membangkang tanpa boleh memberi bantuan.
6. Melindungi bagi setiap orang yang ingin hidup berdampingan dengan kaum muslimin dan tidak boleh berlaku zalim terhadapnya.
7. Ummat diluar Islam bebas melaksanakan agamanya, mereka tidak boleh dipaksa masuk islam dan tidak boleh diganggu hartanya bendanya.
8. Ummat diluar Islam harus ikut serta menanggung beban pembiayaan negara sebagaimana umat islam sendiri.²⁸

Piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar negara dan pemerintahan Islam yang pertama. Dasar-dasar piagam tersebut ditunjang oleh dua kekuatan yaitu kekuatan spiritual yang meliputi keimanan seluruh anggota masyarakat kepada Allah SWT. Keimanan akan pengawasan dan perlindunganNya bagi orang-orang baik dan konsekwen dan kekuatan material akan kepemimpinan negara yang tercermin dari kepribadian Rasulullah SAW itu.²⁹

Dengan demikian inti dari kiat Nabi menyatukan ummat adalah persuasif approach, diplomasi, dialog konsensus, dan rekonsoliasi bukan dengan cara security approach, intimidasi, dan pemaksaan.

Mengenai penyusunan kekuatan dan barisan perjuangan tidak ada alasan yang kuat untuk menyatakan bahwa Muhammad SAW sebagai agresor sebab tujuan Nabi hanyalah sebatas memperkuat kedudukan Madinah, disamping adanya upaya-upaya untuk melemahkan tujuan perdagangan Quraisy hal itu semua merupakan suatu proteksi. Mengenai tuduhan orientalis bahwa sudah merupakan kebiasaan orang Madinah sebagai orang pendalaman yang suka merampok, Dr. Muhammad Husein Haekal menolak dan menyatakan bahwa seperti juga penduduk Mekkah, penduduk Madinah bukan orang-orang terisolir, mereka hidup dari hasil pertanian, mereka pun lebih suka menetap dan orang-orang Madinah tidak begitu tertarik melakukan peperangan kecuali jika ada sesuatu alasan yang luar biasa. (Dalam teori politik dikenal istilah defensif bukan offensif).³⁰

Islam tidak menolak perang bahkan mewajibkan pada masa itu, sekarang dan seterusnya. Seperti pada masa itu sebatas membela diri, membela keyakinan, dan menolak permusuhan.

Dalam urusan tatanan politik, Nabi sebagai pemimpin tertinggi telah mencurahkan perhatian yang besar kepada kafir Quraisy sebagai penghalang pertama dalam dakwah penyiaran Islam, watak yang keras kepala (*wiqfah*) yang telah menyebabkan

28 Jakfar Subhan, *Sejarah Kehidupan Rasulullah*, Lentera Jakarta, 199, hal. 214

29 Ibnu Hisyam, *Sirah Saidina Muhammad*, Abu Muhammad Abd Mulk Wa bin Hisyam ed. H.F Wasterfield (Gottingen) di sadur dalam *Sari Perjuangan Rasul*, hal. Oleh Mustafa As-Siibai, Media Dakwah, Jakarta, 1996, hal. 77.

30 Haekal, *Sejarah.....*, hal. 245.

kelambanan tersebarnya ajaran tauhid tersebut, ditambah lagi mereka (Quraisy) sebagai pemegang peranan penting dalam urusan keagamaan, kekuasaan, ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Begitu juga konspirasi politik kafir Quraisy dengan pihak Yahudi secara koalisi, mereka berusaha keras menghalang-halangi bahkan hingga terjadi perang khandak yang sangat menentukan akhir existensi kaum muslimin. Akan tetapi setelah *Futtuhul Makkah* pada tahun kedelapan hijrah maka tunduklah suku hawazin dan isaqif di Thaif, kedua kekuatan besar setelah Quraisy di Semenanjung Arabia, maka beerbondong-bondonglah mereka masuk Islam sesuai kapasitas iman masing-masing.³¹

Jika di tinjau dari unsur-unsur negara maka terpenuhilah Madinah itu sebagai negara, sebagaimana penjelasan di atas maka kaum muhajirin dan anshar sebagai rakyat, wilayahnya adalah Madinah, Pemerintahannya adalah Muhammad yang dibantu oleh kaum muslimin, undang-undangnya adalah piagam madinah, pengakuan dari negara lain dapat ditinjau dari Rasulullah mengajak para pemimpin negara-negara lain atau daerah lain seperti Raja Heraklius. Yang mana Herakhilius mengaku Muhammad sebagai pemimpin Madinah. Jika dilihat dari unsur negara maka Madinah adalah sebuah negara.³²

Dalam Islam, suri teladan yang paling sempurna terdapat pada diri Nabi Muhammad saw., seorang yang mempunyai sifat-sifat yang selalu terjaga dan dijaga oleh Allah swt. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21, yang artinya

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Sifat yang dimaksud dikenal dengan sebutan sifat wajib Rasul. Sifat wajib Rasul merupakan pencerminan karakter Nabi Muhammad saw. dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat. Secara rinci sifat-sifat tersebut sebagai berikut:

1. Shiddiq

Nabi Muhammad saw. mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya dan yang membuatnya menjadi pujaan para pengikutnya. Sewaktu mudanya, semua orang Quraisy menamakannya “*shiddiq*” dan “*amin*”.³³ Beliau sangat dihargai dan dihormati oleh semua orang termasuk para pemimpin Mekkah. Nabi memiliki kepribadian dan kekuatan bicara, yang demikian memikat dan menonjol sehingga siapapun yang pergi kepadanya pasti akan kembali dengan keyakinan dan ketulusan dan kejujuran pesannya. Hal ini dikarenakan, Nabi Muhammad saw. hanya

31

32 Pernyataan ini di kuatkan dalam A. Ubaedillah, *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, edisi ketiga, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2000, hal. 84-86.

33 Fazalur Rahman, *Nabi Muhammad saw. Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, terj. Annas Siddik, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 68.

mengikuti apa yang diwahyukan pada beliau. Dalam kepemimpinannya berarti semua keputusan, perintah dan larangan beliau agar orang lain berbuat atau meninggalkannya pasti benar karena Nabi bermaksud mewujudkan kebenaran dari Allah swt.

Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten. Tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan. Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu: *Shiddiq, Amanah, Tablig* dan *Fathanah*. *Shiddiq* berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, *amanah* berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab.³⁴ Sedangkan *tablig* berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan *fathanah* berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.

Dalam hal kejujuran pastinya ada khabar yang menjelaskan tentang seruan Nabi Muhammad saw. kepada umatnya untuk berlaku jujur di setiap keadaan, dimanapun dan kapanpun itu. Ubaidillah Ibnush shamit r.a. menuturkan bahwa, Rasulullah saw. bersabda, “*Jamin untukku enam perkara dari kalian, aku menjamin untuk kalian surga, enam perkara ini adalah: bila berbicara jujurilah, tepatilah janji apaabila kalian berjanji, apabila kalian dipercayai, tunaikanlah amanah, jagalah kemaluan kalian (dari kemaksiatan), palinglah pandangan kalian (dari segala yang diharamkan melihatnya) dan tahanlah tangan kalian (dari mengambil yang haram)*”. (HR. Imam Ahmad).

Berlandaskan hadits di atas, jika seseorang sudah menjabat maka ia mesti melakukan upaya-upaya *Good Governance* seperti transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas atas aktivitas operasional institusi yang dipimpinnya. Pemerintah yang baik adalah sikap dimana kekuasaan dilakukan oleh masyarakat yang diatur oleh berbagai tingkatan negara yang berkaitan dengan sumber-sumber sosial, budaya, politik, serta ekonomi. Dalam praktiknya, pemerintah yang bersih (*clean government*) adalah model pemerintahan yang efektif, efisien, jujur, transparan, dan bertanggung jawab.

Dalam hadits yang lain Rasulullah juga menekankan kepada umatnya untuk senantiasa berada dalam kejujuran dan menjauhi kedustaan dalam bercakap. Abdullah bin Mas’ud r.a. menuturkan, Rasulullah saw. bersabda: “*Hendaklah kalian bersikap jujur karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkannya kepada surga. Dan senantiasa seseorang bersikap jujur dan terus berupaya menjaga kejujurannya sampai dengan dicatat di sisi Allah bahwa ia adalah seorang yang jujur. Janganlah sekali-kali kalian berdusta. Sebab, berdusta akan mengantarkan kepada perbuatan maksiat, dan perilaku maksiat akan mengantarkan kepada neraka. Sesungguhnya, seseorang yang berlaku dusta dan terus ingin berlaku dusta sehingga disisi Allah ia dicatat sebagai seorang pendusta*”. (HR. Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi).

Jujur menjauhkan orang dari prasangka, jauh dari kecurigaan, tanpa adanya beban

34 Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal. 79.

diawal maupun di kemudian hari. Rumusnya sederhana, *“Jujur akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya kepada surga”*. Dengan kejujuran yang dilandasi sikap istiqamah, seseorang akan mampu melewati badai yang selalu menghadang gerak dan langkahnya.

Keutamaan dan kemuliaan sifat benar itu diperkuat dan dijelaskan dalam firman Allah swt.:

Artinya: *“Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita”. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka, kecuali iman dan kedudukan”*. (QS. Al-Ahzab: 22).

Dengan sifat tersebut diatas Nabi Muhammad saw. menjadi seorang pemimpin kepercayaan bagi orang-orang yang hidup semasanya. Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten. Tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan.

“Abu hurairah r.a berkata: Bersabda Nabi Muhammad saw.: Ada tujuh macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan Allah, tiada naungan kecuali naungan Allah: Imam(pemimpin) yang adil, dan pemuda yang rajin ibadah kepada Allah. Orang yang hatinya selalu gandrung kepada masjid. Dua orang yang saling kasih sayang karena Allah, baik waktu berkumpul atau berpisah. Orang laki yang diajak berzina oleh wanita bangsawan nan cantik, maka menolak dengan kata: saya takut kepada Allah. Orang yang sedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. Dan orang berdzikir ingat pada Allah sendirian hingga mencururkan air matanya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Meski hadits ini menjelaskan tentang tujuh macam karakter orang yang dijamin keselamatannya oleh Allah swt. nanti pada hari kiamat, namun yang sangat ditekankan oleh hadits ini adalah karakter orang yang pertama, yaitu pemimpin yang adil. Bukannya kita menyepelkan enam karakter sesudahnya, akan tetapi karakter pemimpin yang adil memang menjadi tonggak bagi kemaslahatan seluruh umat manusia. Tanpa pemimpin yang adil maka kehidupan ini akan terjebak ke dalam jurang penderitaan yang cukup dalam.

2. Amanah

Karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang manajer sebagaimana karakter yang dimiliki Rasul yaitu sifat dapat dipercaya atau bertanggung jawab. Beliau jauh sebelum menjadi Rasul pun sudah diberi gelar *al-Amin* (yang dapat dipercaya). Sifat

amanah inilah yang dapat mengangkat posisi Nabi di atas pemimpin umat atau Nabi-Nabi terdahulu. Pemimpin yang amanah yakni pemimpin yang benar-benar bertanggungjawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah swt. Yang dimaksud amanah dalam hal ini adalah apapun yang dipercayakan kepada Rasulullah saw. meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun agama.

Firman Allah yang berbicara tentang amanah yang diemban oleh setiap manusia terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 72, bunyinya:

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh”*. (QS. Al-Ahzab: 72).

Berdasarkan ayat di atas menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah swt., walau sekecil apapun amanat itu. Sifat amanah yang ada pada diri Nabi Muhammad saw. memberi bukti bahwa beliau adalah orang yang dapat dipercaya, karena mampu memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan dan sebaliknya selalu mampu menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan. Sesuatu yang harus disampaikan bukan saja tidak ditahan-tahan, tetapi juga tidak akan diubah, ditambah atau dikurangi. Demikianlah kenyataannya bahwa setiap firman selalu disampaikan Nabi sebagaimana difirmankan kepada beliau. Dalam peperangan beliau tidak pernah mengurangi harta rampasan untuk kepentingan sendiri, tidak pernah menyebarkan aib seseorang yang datang meminta nasihat dan petunjuknya dalam menyelesaikannya dan lain-lain.³⁵

Sebagai pemimpin, Nabi Muhammad saw. sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat, mendengar keinginan dan keluhan masyarakat, memperhatikan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat, mulai dari potensi alam sampai potensi manusiawinya. Pada akhirnya semua ini bermuara pada aktivitas dakwah yang dilakukannya terhadap masyarakat, terutama dalam bidang keimanan dan ketakwaan serta profesionalisme sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas pada waktu itu.³⁶

Sebagai pemimpin Nabi Muhammad saw. berusaha untuk memberi yang terbaik bagi umatnya, sehingga dalam kepemimpinannya, Nabi Muhammad saw. selalu mengutamakan umatnya, berkorban untuk umatnya, bahkan sampai akhir umurnya Rasulullah masih memikirkan umatnya. Bukti sejarah ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin sekaligus manajer sejati yang sangat mencintai umatnya.

Rasulullah saw. dikenal sangat memiliki kesiapan dalam memikul tanggungjawab, memperoleh kepercayaan dari orang lain. Rasulullah saw. dikenal sebagai orang yang

³⁵ Hadari Nawawi, *Op.Cit*, hal. 274.

³⁶ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cet. IV, (Jakarta: kencana, 2015), hal. 58.

sangat terpercaya, dan ini diakui oleh musuh-musuhnya, seperti Abu Sufyan ketika ditanya oleh Hiraklius (Kaisar Romawi) tentang perilaku beliau.³⁷

Bersifat amanah berarti menyampaikan semua perintah Tuhan tidak dikurang tidak pula ditambah berdasarkan wahyu yang ditulis dan dikumpul perlahan. Beliau melakukan berbagai langkah dalam mengajak umat manusia ke jalan yang benar, beliau telah berhasil membangun suatu tatanan sosial yang modern dengan memperkenalkan nilai kesetaraan universal, semangat kemajemukan dan multikulturalisme, *rule of law*, dan sebagainya. Beliau disiplin dan adil dalam menegakkan hukum, tanpa pandang bulu. Bahkan ketika Rasulullah belum diangkat menjadi Rasul telah menunjukkan kualitas pribadinya yang diakui oleh masyarakat Quraisy. Beliau dikenal dengan gelar *Al-Amin* (yang terpercaya). Oleh karena itu ketika terjadi peristiwa sengketa antara para pemuka Quraisy mengenai siapa yang akan meletakkan kembali hajar aswad setelah renovasi Ka'bah, mereka dengan senang hati menerima Muhammad sebagai arbitrer, padahal waktu itu Muhammad belum termasuk pembesar. Berkesiapan memikul tanggungjawab tanpa keraguan.

Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diserahkan di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama. Dalam menanggung amanah kepemimpinan, Rasulullah saw. Sangat melarang kepada semua pemimpin untuk mengambil segala sesuatu yang bukan haknya. Terbukti, 15 Abad yang lalu Nabi Muhammad saw. sudah mengingatkan kepada kita bahwa praktek korupsi bukanlah perkara kecil dan sepele. Hal ini terbukti dari kisah yang dikisahkan oleh Abu Hurairah: "*Nabi Muhammad saw. berdiri bersama kami (Abu Hurairah), lalu beliau menyebut perkara korupsi (ghulul). Beliau mengatakan perkara tersebut sangalah besar dan amat besar.*" Dan juga dari hadits yang dikisahkan oleh Abdullah bin Buraidah r.a. yang bersumber dari Ayahnya sebagai berikut: Nabi Muhammad saw. bersabda "*Barang siapa yang memperkerjakan, lalu kami beri suatu rezeki, maka yang diambil diluar itu adalah suatu perbuatan korupsi*". (HR. Imam Abu Dawud).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ لَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
عَنْ عَسِمَةَ بْنِ كَبْرِ بْنِ عَقْلَمَةَ بْنِ إِثْلَةَ الْخَضِرِ مِيعَنًا بِيَهَقًا لَسَاءَ لَسَلَمَةُ بْنُ زَيْدٍ الْجُجَعِ
فِي رَسُولٍ لَا لِلْهَصَلِ لِلْهَعْلِيهِو سَلَمَفًا لِيَا نَبِيًّا لِلَّهِ رَأَيْتُنَا مَتَعَلِينَ أَمْ رَأَيْتُنَا
أَلَوْ نَا حَقَّهُمْو يَمْنَعُونَا حَقَّنَا فَمَا تَأْمُرُنَا فَأَعْرَضْنَهُنَّ مَسَاءً لَهَقًا عَرَضْنَهُنَّ مَسَاءً ل
هَفِيَا لَنَا نِيَّةً أَوْ فَيَا لَنَا لَيْتَهُ فَجَدَ بِهَا لَا شَعْبَنَنْقِيَسُو قَا لَا سَمْعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَي

37 Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal. 80.

هَمَّا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمَا حَتَّى أَتَا بَكْرَ بْنَ إِيشِيَةَ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا
 نَا شُعْبَةُ عَنْ سَمَاءَ كِبْهَذَ ۱۱ لَا سَنَادَ مِثْلَهُو قَا لَفَجَدَ بِهَا لَا شَعْبَنُفَيْسَقَا لَرَّ سُو لَا
 لِلْهَصَلَا لِلَّهِ عَلَيْهِو سَلَّمَا سَمِعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمَا

Artinya: “Abu Hunaidah (wa’il) bin Hadjur r.a. Berkata: Salamah bin Jazid Aldju’fy bertanya kepada Rasulullah saw.: Ya Rasulullah, bagaimana jika terangkat diatas kami kepala-kepala yang hanya pandai menuntut haknya dan menahan hak kami, maka bagaimanakah kau menyuruh kami berbuat?”. Pada mulanya Rasulullah mengabaikan pertanyaan itu, hingga ditanya kedua kalinya, maka Rasulullah saw. bersabda: Dengarlah dan ta’atlah, maka sungguh bagi masing-masing kewajiban sendiri-sendiri atas mereka ada tanggungjawab dan atas kamu tanggungjawabmu.” (HR. Muslim).

3. Tabligh

Panggilan menjadi seorang Rasul bagi Muhammad ketika berusia 40 tahun adalah bukti bahwa beliau seorang penyampai risalah Tuhan. Kunjungan Malaikat Jibril yang memerintahkan beliau membaca wahyu dari Allah, ternyata juga merupakan pemberitahuan pengangkatan beliau menjadi seorang Rasul Allah.³⁸ Tidak ada surat keputusan atau simbol lain yang dapat beliau tunjukkan sebagai bukti kerasulannya. Wahyu pertama yang turun pada tanggal 17 Ramadhan, yakni surat Al-Alaq ayat 1-5 adalah sebagai buktinya. Sejak itulah beliau menjadi utusan Allah swt. dengan tugas menyeru, mengajak dan memperingatkan manusia agar hanya menyembah kepada Allah swt. Tugas itu bermakna pula beliau harus memimpin dakwah (da’i) manusia ke jalan yang lurus dan berhenti dari kesewenang-wenangan dengan mendustakan Allah swt.³⁹

Satu istilah yang disandang Nabi Muhammad saw. pemberian Allah yaitu *mundhir* (pemberi peringatan) diutusnya Nabi Muhammad saw., sebagai orang yang memberi peringatan yakni untuk membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁰

Predikat *mundhir* yang disandang menuntut beliau untuk menguasai informasi agar dapat memimpin umatnya serta bertugas untuk menyampaikan (*tabligh*) risalah kepada manusia. Tiap-tiap orang yang beriman wajib meyakinkan bahwa Allah telah mengutus beberapa Rasul dari golongan manusia sendiri untuk menyampaikan pelajaran kepada umatnya dan apa saja yang diperintahkan kepadanya untuk menyampaikannya serta menjelaskan hukum-hukum yang berkenaan dengan perbuatan-perbuatan yang mulia dan sifat-sifat yang dituntut bagi mereka untuk mengerjakan.

38 Hadari Nawawi, *Op.Cit.*, hal. 257

39 *Ibid.*, hal. 258.

40 Muhammad Rasjid Ridho, *Wahyu Illahi kepada Nabi Muhammad*, (Bandung: Pustaka Jaya, 1983), hal. 337.

Penyelenggaraan proses dakwah yang dilakukan Rasulullah itu benar-benar dihasilkan dari hasil pemikiran dan perhitungan yang cermat mengenai beberapa kejadian yang akan terjadi serta melakukan pengamatan-pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang ada. Disamping itu, beliau juga sangat memerhatikan cara-cara yang teratur dan logis untuk mengungkapkan permasalahan yang hendak mereka sampaikan. Hal ini terlihat ketika akan melakukan dakwahnya, beliau mula-mula menentukan tempat yang kondusif, memanggil orang-orang yang akan diseru, kemudian beliau mengungkapkan persoalan yang tidak mungkin diperselisihkan oleh siapa pun.⁴¹

Uraian di atas semakin jelas bahwa Nabi Muhammad saw. diutus dan diangkat menjadi pemimpin umat manusia oleh Allah swt. Melebihi pemimpin-pemimpin yang telah ada seperti halnya Nabi-Nabi yang terdahulu. Tugas menyampaikan wahyu adalah karakteristik beliau sebagai manajer yang memiliki sifat *tabligh* (menyampaikan), dan dari uraian di atas kita juga dapat melihat bahwa Rasulullah adalah seorang manajer yang sangat menguasai akan informasi. Inilah yang menyebabkan keberhasilan manajerial Nabi Muhammad saw.

Tabligh merupakan sifat Rasul yang ketiga, cara dan metodenya agar ditiru. Sasaran pertama adalah keluarga beliau, lalu berdakwah ke segenap penjuru. Sebelum mengajarkan sesuatu, beliau yang terlebih dahulu melakukannya. Sifat ini adalah sebuah sifat Rasul untuk tidak menyembunyi-kan informasi yang benar apalagi untuk kepentingan umat dan agama. Beliau tidak pernah sekalipun menyimpan informasi berharga hanya untuk dirinya sendiri. Beliau sering memberikan berita gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih oleh pengikutnya di kemudian hari. Rasulullah saw. pernah didatangi oleh seorang perempuan hamil yang mengaku telah berbuat zina. Si perempuan menyampaikan penyesalannya kepada Rasul dan berharap diberikan sanksi berupa hukum rajam.

Akuntabilitas berkaitan dengan sikap keterbukaan (transparansi) dalam kaitannya dengan cara kita mempertanggungjawabkan sesuatu di hadapan orang lain. Salah satu ciri kekuatan komunikasi seorang pemimpin adalah keberaniannya menyatakan kebenaran meskipun konsekuensinya berat. Beliau sangat tegas pada orang yang melanggar hukum Allah, namun sangat lembut dan memaafkan bila ada kesalahan yang menyangkut dirinya sendiri. Dalam istilah Arab dikenal ungkapan, "*kul al-haq walau kaana murran*", katakanlah atau sampaikanlah kebenaran meskipun pahit rasanya.

4. Fathanah

Nabi Muhammad yang mendapat karunia dari Allah dengan memiliki kecakapan luar biasa (*genius abqariyah*) dan kepemimpinan yang agung (*genius leadership-qiyadahabqariyah*).⁴² Beliau adalah seorang manajer yang sangat cerdas dan pandai melihat peluang.

41 M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.*, hal 48.

42 A. Hasymi, *Nabi Muhammad Sebagai Panglima Perang*, (Jakarta: Mutiara, 1978), hal. 87.

Kesuksesan Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin umat memang telah dibekali kecerdasan oleh Allah swt. Kecerdasan itu tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah swt., kecerdasan dibekalkan juga karena beliau mendapat kepercayaan Allah swt. untuk memimpin umat, karena agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu diperlukan pemimpin yang cerdas yang akan mampu memberi petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat dan pandangan bagi umatnya, dalam memahami firman-firman Allah swt.⁴³

Sesuai dengan kesaksian sejarah, bukti-bukti Al-Qur'an dan berbagai petunjuk yang diambil dari sejarah Islam, beliau ialah seorang *ummi* tidak dapat baca dan tulis, maka dapat dikatakan bahwa pikiran Rasulullah saw. sama sekali tidak pernah tersentuh oleh ajaran manusia. Beliau hanya diajar pada sekolah illahi dan menerima pengetahuan dari Allah sendiri. Beliau merupakan bunga yang dipupuk tukang kebun para kenabian sendiri.⁴⁴

Kecerdasan beliau dalam melihat peluang ini terlihat dari cara beliau melakukan dakwahnya. Dakwah pertama ditunjukkan kepada orang-orang yang serumah dengannya, berdakwah kepada orang-orang yang bersahabat dengannya, berdakwah kepada orang-orang yang dekat dengannya, setelah itu barulah secara terbuka Nabi Muhammad berdakwah kepada masyarakat luas, yaitu masyarakat Quraisy dan masyarakat Makkah pada umumnya.

Dan dalam pola kepemimpinan Muhammad saw. yang dikembangkan bersifat *friendship system*, yaitu sistem perkawanan dan sistem kapabilitas. Hal ini dapat dilihat dari penunjukan para sahabat untuk menduduki pos jabatan tertentu, tanpa melupakan pertimbangan kompetensi masing-masing sahabat, sehingga mereka dapat membuktikan kemampuannya sesuai dengan kompetensi masing-masing. Ini merupakan bagian dari kecerdasan beliau dalam melihat peluang agar sistem manajerial yang dilakukannya dapat berjalan dengan baik.

Fathanah merupakan sifat Rasul yang keempat, yaitu akal yang panjang sangat cerdas sebagai pemimpin yang selalu berwibawa. Selain itu, seorang pemimpin juga harus memiliki emosi yang stabil, tidak gampang berubah dalam dua keadaan, baik itu dimasa keemasan dan dalam keadaan terpuruk sekalipun. Menyelesaikan masalah dengan tangkas dan bijaksana. Sifat pemimpin adalah cerdas dan mengetahui dengan jelas apa akar permasalahan yang dia hadapi serta tindakan apa yang harus dia ambil untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada umat. Sang pemimpin harus mampu memahami betul apa saja bagian-bagian dalam sistem suatu organisasi/lembaga tersebut, kemudian ia menyelaraskan bagian-bagian tersebut agar sesuai dengan strategi untuk mencapai sisi yang telah digariskan.

Seorang pemimpin harus memahami sifat pekerjaan atau tugas yang diembannya, serta mampu memberikan keputusan secara tepat dan benar. Menurut Marshall G.

43 Nourouzzaman Shiddiqi, *Op.Cit.*, hal. 275.

44 Murtadha Muthahhari, *Akhlaq Suci Nabi yang Ummi*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 67.

Hodgson, ahli sejarah (konsentrasi) peradaban Islam, sebagaimana yang dikutip Dr. Nurkholish Madjid dalam salah satu tulisannya, bahwa kesuksesan kepemimpinan Nabi Muhammad saw. dalam menaklukkan manusia adalah demi membebaskan mereka dari belenggu kebodohan dan kegelapan dengan landasan cinta kasih, keimanan, dan niat tulus. Pada saat Nabi Muhammad lahir hingga ketika diangkat menjadi Rasul, beliau tinggal di tengah-tengah kaum Quraisy Mekkah yang memiliki daerah merdeka mirip sebuah republik (sekarang ini). Mereka sangat jauh dari pertentangan politik dan struktur republik yang sudah ada di Mekkah (saat itu) benar-benar menghindari mereka dari suatu kekacauan. Sehingga, pada awal Nabi Muhammad saw. diutus di tengah-tengah mereka, tujuan utama dakwah Rasulullah bukan untuk menguasai tampuk kepemimpinan negara, namun dasarnya adalah mengajak mereka kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan suatu ajakan yang berdiri sendiri di bawah naungan agama Islam.⁴⁵

Urgensitas Nilai-Nilai Sifat Utama Nabi Muhammad saw Sebagai Karakter Kepemimpinan (Manajer)

Islam harus dijadikan pedoman hidup bagi setiap manusia yang menginginkan kemuliaan tidak sekedar di mata manusia tetapi di sisi Allah swt. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat tidak dapat dihindari pasti membutuhkan orang lain dalam menjalani hidup. Mustahil ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, untuk itu mereka membentuk satu kelompok sambil mengaktualisasikan dirinya untuk menemukan jati dirinya. Setiap orang sebagai individu memerlukan bantuan orang lain

Setiap orang akan terlihat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Setiap orang mempunyai keinginan, kehendak, pikiran, pendapat, kebutuhan, sifat tingkah laku dan lain-lain yang berbeda-beda. Namun di antara yang berbeda itu terdapat juga yang sama atau memiliki kesamaan sehingga menjadi motivasi untuk mewujudkan kelompok atau organisasi yang memungkinkan orang untuk bergabung di dalamnya meningkatkan efektivitas, memanfaatkan kesamaan itu untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam kondisi seperti itu, perbedaan di antara sekelompok orang yang memiliki kesamaan akan memunculkan orang yang akan menjadi pemimpin atau manajer, pemimpin diantara sejumlah orang yang lebih banyak, sebagai pihak yang memerlukan pimpinan. Misalnya kesamaan agama, ideologi, pekerjaan, suku, profesi, minat, hobi dan lain-lain memberikan motivasi sejumlah orang untuk membentuk kelompok atau organisasi. Di antara orang-orang itu terdapat seseorang atau beberapa orang yang tampil menjadi pemimpin, yang tampil sebagai manajer, karena memiliki kelebihan-kelebihan terutama berupa kemampuan mewujudkan kepemimpinan.

Muhammad Al-Buraey mengutip pendapat Hersey dan Blanchaer yang memandang bahwa kepemimpinan sebagai “pengaruh antar pribadi yang dilaksanakan

⁴⁵ Abdul Wahid Khan, *Op.Cit.*, hal. 80.

dalam satu situasi dan diarahkan melalui komunikasi, menuju pencapaian tujuan atau tujuan tertentu”.⁴⁶Jadi dalam hal ini nampak bahwa adanya hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin karena dalam komunikasi pasti melibatkan dua unsur. Dalam hal ini pemimpin dan yang dipimpin (bawahan), keduanya saling menunjang dan bergantung yang terikat atau yang mengikatkan diri dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Tanpa adanya komando yang didasarkan atas waktu perencanaannya dan kebijaksanaan yang jelas, maka jangan diharapkan tujuan akan dapat dicapai dengan baik. Bahkan bisa terjadi kesemarawutan dan anarkis dalam pekerjaan yang membuat arah tindakan menjauhi tujuan. Pada titik inilah kewajiban untuk menaati kebijakan pemimpin dalam peraturan yang telah ditetapkan tidak bisa ditawar-tawar dan menjadi sebuah kewajiban bawahan untuk menaati pemimpin itu. Sebagaimana Allah swt. telah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 59, bunyinya:

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al- Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya). Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”* (QS. An-Nisa: 59).

Ayat ini dengan jelas memerintahkan kepada kita semua untuk taat dan patuh kepada seorang pemimpin, baik dalam segala level kehidupan asalkan pemimpin yang kita ikuti tersebut tidak keluar dari ajaran serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Apabila terjadi perselisihan diantara mereka hendaklah dikembalikan kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (Sunnah).

Kepemimpinan dari sudut agama Islam secara sederhana oleh setiap pemimpin harus dijalankan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menyeru agar orang lain di lingkungan masing-masing menjadi manusia beriman. Tugas dan kewajiban pemimpin tidaklah mudah, membutuhkan berbagai macam unsur yang mendukung terwujudnya kepemimpinan yang efektif serta mempunyai nilai mulia di sisi Allah swt. Untuk memenuhi hal itu dibutuhkan seorang pemimpin yang menjunjung pada nilai-nilai kebenaran, dan seorang pemimpin yang penuh tanggung jawab, mempunyai loyalitas tinggi, cerdik dalam melihat peluang dan dapat menjaga amanah dengan baik.

Karakteristik kepemimpinan seperti yang diidealkan tersebut, hanya dapat ditemukan dalam pribadi Nabi Muhammad saw, sebab kepemimpinan beliau berjalan di atas landasan spiritual yang paling tinggi dengan Allah langsung sebagai pembimbingnya. Di sini berarti pula bahwa ketaatan kepada Rasulullah saw. merupakan ketaatan kepada Allah swt. Mengingat tujuan dari kepemimpinan beliau adalah mengajak beriman kepada

46 A. Muhammad Al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Adminditratif Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 375.

Allah. Untuk itu, segala perbuatan dan perkataan beliau dalam memimpin haruslah ditaati.

Kesimpulan

Pemimpin adalah orang yang mempunyai kelebihan dari orang-orang yang lain, seperti orang yang terkuat, terpandai, dan paling banyak makan asam garamnya. Sifat-sifat inilah yang diidentikkan melekat pada diri seorang manajer. Dalam proses menjalankan kepemimpinan, manajer diharapkan memiliki sifat dan karakteristik yang dijiwai oleh nilai-nilai yang diajarkan Rasulullah saw. melalui sifat mulia Rasulullah saw. yang terdapat dalam sifat wajib Rasul. Artinya, dalam setiap tindakan dalam rangkaian kepemimpinan yang dijalankan seharusnya mengedepankan prinsip *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathonah*.

Inilah yang jarang kita dapatkan pada pemimpin kita saat ini, seorang manajer tidak lagi berpegang pada kejujuran, yang lebih memilih berbohong asalkan mendapat uang dan jabatan. Semua cara dihalalkan, prinsip keadilan diabaikan, akibatnya timbullah keraguan akan bawahan terhadap atasan. Maka terjadilah kekacauan dan kerusuhan yang diakibatkan oleh jauhnya dari sifat kejujuran dan kebenaran.

Rakyat memiliki hak dan pemimpin memiliki tanggungjawab. Begitu pula sebaliknya, rakyat memiliki tanggungjawab dan pemimpin juga memiliki hak. Antara keduanya harus ada keseimbangan dan kesetaraan. Yang satu tidak boleh mendominasi yang lain. Akan tetapi kekuasaan sepenuhnya adalah tetap berada di tangan rakyat. Karena hakikat kepemimpinan hanyalah amanat yang harus diemban oleh seorang pemimpin. Bila sang pemimpin tidak bisa menjaga amanat itu dengan baik, maka kekuasaan kembali berada di tangan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Pustaka Kautsar. Jakarta, 1999.
- A. Ubaedillah, *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, edisi ketiga, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2000.
- Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Hasymi, *Nabi Muhammad Sebagai Panglima Perang*, Jakarta: Mutiara, 1978.
- A. Muhammad Al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Adminditratif Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Fazalur Rahman, *Nabi Muhammad saw. Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, terj. Annas Siddik, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- Ibnu Hisyam, *Sirah Saidina Muhammad*, Abu Muhammad Abd Mulk Wa bin Hisyam ed. H.F Wasterfield (Gottingen) di sadur dalam *Sari Perjuangan Rasul*, hal. Oleh Mustafa As-Siibai, Media Dakwah, Jakarta, 1996.
- Jakfar Subhan, *Sejarah Kehidupan Rasulullah*, Lentera Jakarta, 199.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia). 2000.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, PT. Hidakarya Agung, 1989, hal. 38. : Al-Amin dan IKFA, 1996.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cet. IV, Jakarta: kencana, 2015.
- Muhammad Rasjid Ridho, *Wahyu Illahi kepada Nabi Muhammad*, Bandung: Pustaka Jaya, 1983.
- Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, PN, Tinta Mas, Jakarta, jilid I. Cet. X, 1973.
- Muchtar Effendi, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bhratra Karya Aksara, 1996.
- Murtadha Muthahhari, *Akhlak Suci Nabi yang Ummi*, Cet. I, Bandung: Mizan, 1995.
- R.B Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta, Amzah, 2005.
- Sondang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Prilaku Administrasi*, (Jakarta : Haji Masa Agung, 1991.
- Sakdiah, *Manajemen Oraganisasi Islam Suatu Pengantar*, Banda Aceh, Dakwah Ar-Raniry Press, 2015.
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Yusuf Qardhawi, *Pengantar Sejarah Islam*, Pn Pustaka al Kautsar, 1997.
- Zaini Muhtaram, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Al-Amin dan IKFA, 1996.